

5. KESIMPULAN

Pada akhirnya, film *Jemari yang Menari di Atas Luka-Luka* karya Putri Sarah Amelia ini mampu mentranslasikan perkembangan emosi kedua karakter perias dan ibu dengan menggabungkan dua teknik pergerakan kamera yang sederhana yaitu *static* dan *handheld movement*.

Bagi sang perias, penonton bisa ikut merasakan perkembangan perasaan perias yang di awal digambarkan penuh dengan keraguan dan kecemasan. Penonton akan merasa ada sesuatu yang tidak sejalan dengannya. Penonton tahu bahwa hal tersebut akhirnya timbul akibat dari permintaan sang ibu untuk merias anaknya seperti perempuan yang sebenarnya jati diri yang dimiliki anak tersebut adalah laki-laki. Tindakan penuh keraguan itu sangat tergambar dari pergerakan kamera *handheld* yang menunjukkan ketidak pastian dalam hati sang perias, tapi seiring berjalannya waktu, di mana akhirnya sebuah tindakan harus dia lakukan untuk mengedepankan hak dari anak tersebut yang ingin tetap dikenang sebagai seorang laki-laki. Kebulatan hati perias akhirnya mengubah keraguan yang dia miliki menjadi sebuah keyakinan yang kokoh. Penonton mampu merasakan hal tersebut karena pada akhirnya pergerakan kamera yang digunakan adalah *static movement*. Penonton mampu merasakan ada integritas yang kuat terpancar dari sang perias ketika ia mampu memperjuangkan jati diri dari anak tersebut.

Hal yang sama terjadi pada karakter ibu. Perkembangan karakter yang terjadi seakan membuat penonton bisa belajar untuk harus melepas ego yang ada dalam diri sendiri untuk membahagiakan orang lain. Dari awal penonton bisa tahu bahwa keinginan sang ibu untuk merias jenazah anaknya agar terlihat seperti perempuan sudah sangat kuat. Selain dari adegan di mana ibu membawakan gaun putih untuk anaknya, menyukai hasil riasan perempuan yang dikerjakan sang perias, hal ini juga tergambar dari kekokohan pergerakan kamera yang menggunakan *static movement*. Pendirian yang keras dan kuat dari sang ibu sangat tergambar dari kestatisan *shot* yang ditampilkan, tapi lagi-lagi semuanya itu

berubah ketika ada peristiwa yang akhirnya meruntuhkan pendirian sang ibu yaitu ketika sang perias mengisyaratkan bahwa ia telah melakukan sesuatu pada anaknya yang tidak sesuai dengan keinginan sang ibu. *Handheld movement* sangat berpengaruh kepada penonton kalau kekokohan ibu itu berubah menjadi kemarahan dan emosi yang berusaha untuk tetap mendominasi situasi. Rasa tidak menentu lagi lagi dikuatkan dengan menggunakan *handheld movement*.

Dari kedua sudut pandang tersebut, bisa disimpulkan bahwa semua perkembangan tokoh di film *Jemari yang Menari di Atas Luka-Luka* berhasil tercapai tidak hanya karena kekuatan akting, tapi juga akibat adanya perubahan pergerakan kamera yang terjadi dari *static* menjadi *handheld movement* dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan visi seorang sutradara bukan hanya menekankan keahlian berakting pemain saja, namun juga bersama dengan sinematografer mampu menyempurnakan penerapan pemakaian kombinasi dua teknik pergerakan kamera.

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA